

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari, sehingga pengguna yakin bahwa pendidikan kualitas kehidupan akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena pendidikan itu dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok semua orang. Hal ini didasarkan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masyarakat semakin mengerti bahwa pendidikan di usia dini sangatlah berpengaruh pada perkembangan pendidikan dasar dan selanjutnya. Pendidikan dasar pada anak dimulai dari pendidikan anak sejak usia dini yang biasanya disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan : agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak dalam mencapai kesiapan belajar (akademik)

di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pada Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam atau delapan tahun yang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age* (Ernasetiyaningrum,2017).

Perkembangan motorik tentunya berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Otot-otot badan tersebut merupakan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan pada anak itu sendiri. Fungsi dari otot-otot tersebut adalah untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti : berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Di samping itu otot-otot kecil yang ada di badan juga selalu digunakan. Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Menurut Erna setiyaningrum (2017:154) karakteristik anak pada usia 4-6 tahun berkaitan dengan perkembangan fisik anak yang sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Pada hal ini kegiatan bermain edukatif bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar. Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, membuat permainan dari *play dough*. Anak-anak pada usia kelompok bermain atau usia 4-6 tahun, seharusnya sudah pada tahapan kemampuan motorik halus seperti pada tahapan meremas benda dengan jari, memindahkan air dari satu wadah ke wadah yang lain dan sudah bisa meremas air dan mengeluarkan air dari wadah.

Berdasarkan observasi di perkembangan motorik anak masih ada yang mengalami keterlambatan. Kesempatan gerak anak luas tetapi hal tersebut yang terstimulus atau yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar. Penggunaan otot-otot kecil harus lebih ditingkatkan lagi agar tumbuh kembang anak khususnya kemampuan motorik halus berkembang sesuai dengan tahap usianya, namun tetap dipahami setiap anak memiliki kematangan yang berbeda-beda dalam kemampuan motoriknya. Kematangan anak didukung dengan adanya stimulus atau cara yang tepat untuk lebih meningkatkan kemampuan tersebut.

Kemampuan motorik yang masih rendah di RA Al Chusnaniyah dalam segi aspek motorik halus. Anak-anak dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih ada yang mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan. Anak masih memerlukan bantuan, dampingan dan arahan dalam menggunakan motorik halus, seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Siswa RA Al Chusnaniyah dalam satu kelasnya ada 26 siswa yang terdiri dari empat belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan, sedangkan anak-anak yang masih perlu stimulasi dalam kemampuan motorik halus ada 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Mereka masih memerlukan stimulasi dalam menggunakan kemampuan motorik halus. Lambatnya perkembangan motorik halus siswa tersebut dapat dilihat dari menggunakan jari-jemari untuk memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Selain itu, dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain masih ada yang kesulitan. Hal tersebut sangat terlihat ketika anak memegang krayon dan menebali garis putus-putus.

Mengamati betapa pentingnya perkembangan motorik halus maka peneliti melihat bahwa empat anak kelompok A pada semester I di RA Al – Chusnaniyah, perkembangan motorik halusnya masih kurang dan perlu

untuk ditingkatkan dengan berbagai cara yang salah satunya yaitu dengan kegiatan permainan memindah air dengan meremas gabus busa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan permainan memindah air dengan meremas gabus busa dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak di tk a RA. Al-Chusnaniyah dalam proses menggunakan sistem motoriknya ?
2. Bagaimana hasil belajar penerapan permainan memindah air dengan meremas gabus busa dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak di Tk a RA. Al-Chusnaniyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan penerapan permainan memindah air dengan meremas gabus busa dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak di Tk a RA. Al-Chusnaniyah dalam proses menggunakan sistem motoriknya
2. Mendiskripsikan hasil belajar penerapan permainan memindah air dengan meremas gabus busa dalam menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak di Tk a RA. Al-Chusnaniyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan dapat bergunaan sebagai wawasan untuk dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat secara praktis kepada :

- a. Manfaat untuk sekolah : sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah agar menjadikan kegiatan motorik halus sebagai tambahan secara rutin.

- b. Manfaat untuk Guru : aktivitas bermain dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus.

Manfaat untuk peneliti : dapat memotivasi diri untuk menemukan pembelajaran yang kreatif bagi siswa

